

# STRATEGI NAFKAH KELUARGA PETANI DI DESA BULUE KABUPATEN SOPPENG

Ayu Trisna <sup>1</sup>, Firdaus W. Suhaeb <sup>2</sup>, Idham Irwansyah Idrus <sup>3</sup>

*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,*

*Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

*ayu.trisnajs@gmail.com<sup>1</sup>,firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id<sup>2</sup> idham.irwansyah.idrus@unm.ac.id<sup>3</sup>*

## ABSTRAK

*Ayu Trisna, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi nafkah keluarga petani di Desa Bulue Kabupaten Soppeng dalam melangsungkan hidup dan dampak strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Bulue Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik penentuan informan dipilih secara purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni analisis kualitatif dengan tahapan, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.*

*Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi nafkah yang digunakan oleh keluarga petani ada tiga yaitu, rekayasa sumber nafkah petani dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien, pola nafkah ganda yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan menambah pendapatan, dan rekayasa spasial, yaitu usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya. Dampak dari strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani ada tiga poin yaitu: pendidikan, dimana dampak pendidikan anak pada keluarga petani yaitu berdampak positif karena sebagian besar anak petani masih bersekolah. Tempat tinggal, dimana tempat tinggal keluarga petani masih ada yang menumpang dan ada juga dibangun diatas tanah pemerintah sehingga dapat dikatakan berdampak negatif. Pendapatan, pendapatan yang diterima dari pekerjaan utama sekitar 3.000.000 per panen sedangkan untuk pendapatan sampingan sekitar 120.000 per minggu.*

**Kata Kunci :** *Petani, Strategi Nafkah, Kondisi Hidup*

## ABSTRACT

*Ayu Trisna, 2021. This study aims to determine the form of livelihood strategies for farming families in Bulue Village, Soppeng Regency in sustaining life and the impact of livelihood strategies carried out by farming families in Bulue Village, Soppeng Regency. This type of research is a qualitative research with the technique of determining the informants selected by purposive sampling. The data analysis technique in this study is qualitative analysis with stages, data reduction, data presentation, and conclusions or verification.*

*The results of this study indicate that there are three livelihood strategies used by farming families, namely, engineering farmers' livelihoods by utilizing the agricultural sector effectively and efficiently, dual livelihood patterns which are carried out by applying a variety of livelihood patterns by increasing income, and spatial engineering, namely business which is done by moving to other areas outside the village. The impact of the livelihood strategy carried out by farming families has three points, namely: education, where the impact of children's education on farming families is a positive impact because most of the farmers' children are still in school. Residences, where farmers' families live there are still riding and some are built on government land so that it can be said to have*

a negative impact. Income, the income received from the main job is around 3,000,000 per harvest while for the side income it is around 120,000 per week.

*Keywords: Livelihood Strategies, Farmers, Living Conditions*

## 1. PENDAHULUAN

Lahan sawah memiliki fungsi strategi karena merupakan penyedia bahan pangan utama bagi penduduk Indonesia. Data baku lahan sawah diseluruh Indonesia menunjukkan sekitar 7. 463. 948 hektar. (Bps 2019). Pada tahun 2019 lahan di Kabupaten Soppeng didominasi oleh lahan pertanian, baik lahan pertanian berupa sawah maupun lahan pertanian bukan sawah. Sebagian besar lahan sawah di Kabupaten Soppeng merupakan sawah irigasi. Terdapat 83, 76 persen luas lahan sawah irigasi dari total luas sawah atau sebesar 24. 392, 5 hektar. Sedangkan luas sawah non irigasi sebesar 16, 24 persen dari total luas lahan sawah atau sebesar 4. 728,3 hektar.

Berdasarkan data BPS yang diolah Lokadata.id, jumlah petani per 2019 mencapai 33,4 juta jiwa. Dari jumlah tersebut petani muda di Indonesia yang berusia 20-39 tahun hanya 8 persen atau setara dengan 2,7 juta jiwa. Sedangkan sekitar 30, 4 juta jiwa atau 91 persen berusia di atas 40 tahun dengan mayoritas usia mendekati 50-60 tahun. Dari jumlah tersebut dapat dikatakan meningkat dari tahun sebelumnya dimana jumlah petani pada tahun 2018 mencapai 27. 68 juta jiwa. Jumlah tersebut paling banyak berusia 45-54 tahun yakni 7,8 juta jiwa, sementara petani sangat sedikit pada kelompok umur kurang dari 25 tahun yakni 274 ribu jiwa. Petani merupakan salah satu bentuk pekerjaan dari sektor informal. Sektor informal menjadi alternatif lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak tertampung pada sektor formal. Di pedesaan peran sektor informal sangat besar, akan tetapi masyarakat kurang mengapresiasi jenis pekerjaan pada sektor tersebut.

Seperti yang terjadi pada kehidupan di Desa Bulue Kabupaten Soppeng yang sebagian besar masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian yaitu petani. Petani di Desa Bulue dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, petani dengan lahan milik sendiri dan petani penggarap.

Letak geografis Desa Bulue yang berada di daratan tinggi membuat masyarakat sulit untuk membuka lahan pertanian. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak memiliki lahan pertanian dan hanya dapat menggarap lahan milik orang lain yang menjadi sumber nafkah keluarga. Sebagai masyarakat yang hidupnya bertumpuh pada sektor pertanian membuat masyarakat yang berdomisili di Desa Bulue sulit untuk melepaskan diri dari kegiatan pertanian. Selain itu, alasan lainnya adalah pendidikan yang tidak memenuhi standar untuk masuk atau memiliki pekerjaan lain yang lebih baik.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Bulue Kabupaten Soppeng, bahwa kehidupan petani di Desa Bulue berada pada ketidakpastian perekonomian, hasil panen yang mereka peroleh setiap kali panen tidak sama dengan Pegawai Negeri Sipil atau pekerjaan lainnya yang mendapatkan gaji perbulan. Pendapatan yang diperoleh petani Desa Bulue ini tidak menentu dalam setiap kali panen dengan kisaran waktu  $\pm 4$  bulan. Suatu hal yang dapat diamati dari petani Desa Bulue, adalah penghasilan yang tidak menentu, sehingga memberi pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga petani Desa Bulue sehingga sebagian keluarga petani di Desa Bulue memilih untuk mencari pekerjaan lain selain menjadi petani seperti buruh bangunan, tukang kayu, gojek gaba, pengrajin gula aren serta anggota keluarga juga ikut andil dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Dengan melihat kondisi diatas, bagaimana keluarga petani di Desa Bulue melangsungkan hidup ditengah penghasilan yang tidak menentu. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Nafkah Keluarga Petani di Desa Bulue Kabupaten Soppeng”**.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengarahkan kondisi sosial tertentu, fakta-fakta atau gejala-gejala secara sistematis dan akurat. Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang strategi nafkah keluarga petani di Desa Bulue dalam melangsungkan hidup serta dampak strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Bulue.

### **2.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bulue Kabupaten Soppeng. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bulue yang termasuk kedalam kategori keluarga petani.

### **2.3 Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah keluarga petani yang ada di Desa Bulue.

Cara penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik purposif sampling. Teknik purposif sampling adalah teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang biasa digunakan adalah orang yang diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti. Oleh karena itu terhitung sebanyak 10 orang sebagai informan yang akan memberikan informasi seputar pertanyaan yang akan di tanyakan oleh peneliti. Adapun kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Keluarga petani
2. Berusia 30-50 tahun
3. Memiliki tanggungan 2-3 orang

### **2.4 Deskripsi Fokus dan Sumber Data**

1. Fokus penelitian dalam memudahkan penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian dalam membantu peneliti terarah saat turun lapangan dalam melakukan pengamatan, yaitu sebagai berikut:
  - a. Bagaimana bentuk strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Bulue Kabupaten Soppeng dalam melangsungkan hidup.
  - b. Bagaimana dampak strategi yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Bulue Kabupaten Soppeng.
2. Dari segi sumber pengumpulan data yaitu meliputi:
  - a. Sumber primer, apabila data diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan, yaitu hasil observasi dan wawancara yakni keluarga petani yang berdomisili di Desa Bulue.
  - b. Sumber sekunder ialah peneliti memperoleh data secara tidak langsung dari informan tetapi diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen, buku, jurnal, karya-karya ilmiah, yang mampu mendukung data primer.

### **2.5 Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan. (Ghony, M. Djunaidi, 2017)
2. Wawancara Metode wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara yang bersis butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya bergantung improvisasi si peneliti di lapangan (Ghony, M. Djunaidi, 2017).
3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. (Gunawan, 2015)

## 2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Analisis data yang digunakan yaitu:

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data adalah bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sebagainya. Dengan melakukan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut dengan menggunakan teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Letak Geografis dan Batas Desa Bulue

Secara geografis Desa Bulue berada di wilayah Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang terletak  $\pm 9$  km dari Ibu Kota Kecamatan dengan luas wilayah  $12.436 \text{ km}^2$  yang sebagian besar adalah kawasan hutan yang terdiri dari Hutan Konservasi  $1.265 \text{ Ha}^2$ , Hutan Lindung  $4.718 \text{ Ha}^2$  dan Hutan Produksi  $4.883 \text{ Ha}^2$ . Desa Bulue memiliki ketinggian 1.000-2.000 mdpl sekitar 1265 Ha, 500-1.000 mdpl sekitar 4.975 Ha dan 100-500 mdpl sekitar 3.630 Ha. Letak titik koordinat Desa Bulue yaitu  $4^0 \text{ LS}$  dan  $125^0 \text{ BT}$ .

Kelancaran kegiatan pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan antara Pemerintah Desa dan Pemerintah ditingkat Kecamatan ataupun ditingkat Kabupaten cukup lancar dengan menggunakan kendaraan. Adapun jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sejauh  $\pm 9$  Km dengan lama tempuh sekitar 30 Menit sedangkan untuk jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Soppeng sejauh  $\pm 38$  Km dengan lama tempuh sekitar 85 Menit.

##### b. Gambaran Umum Demografi

Desa Bulue memiliki jumlah penduduk 2.729 jiwa yang tersebar ditiga dusun. Penduduk desa Bulue seluruhnya beragama Islam dengan suku Bugis. Jumlah penduduk Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng pada tahun 2020 adalah 2.729 jiwa, dengan jumlah KK 947, laki laki berjumlah 1.340 jiwa dan perempuan dengan jumlah 1.389 jiwa, ini menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan.

#### 2. Bentuk Strategi Nafkah Keluarga Petani

##### a. Strategi Rekayasa Sumber Nafkah Petani

Salah satu strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani yakni strategi rekayasa sumber nafkah petani. Strategi rekayasa sumber nafkah petani di jelaskan oleh Scoones (1998) dalam Turasih (2011), bahwa sebagai strategi dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien melalui lahan garapan. Strategi memperluas lahan garapan (ektensifikasi) dengan cara menggarap sawah milik kerabat atau orang lain dengan sistem bagi hasil. Selain itu (intensifikasi) juga dilakukan oleh petani untuk memperoleh pendapatan dengan menambah input pada lahan garapan baik untuk tanaman padi atau tanaman perkebunan dan tanaman sayuran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dari keluarga petani, terbukti bahwa aktivitas yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Bulue adalah dengan cara mempertahankan usaha dan memperluas lahan pertanian padi sawah sebagai sumber nafkah utama dan juga menambah komoditas lain seperti cabe, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan pisang.

Hasanuddin merupakan seorang petani sekaligus kepala keluarga dari seorang istri dan 3 orang anak tetapi penghasilan yang ia dapatkan tidak dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan baik sandang, papan, maupun pangan keluarganya. Sehingga ia menambah luas sawah garapan milik kerabatnya dengan sistem bagi hasil.

Berikut kutipan wawancara dari Hasanuddin:

*“kebetulan ada sedikit lahan sawah yang nah kasih ka orang tuaku tapi tidak luas ji, kira-kira 10 are (1.000 m<sup>2</sup>) kalau dihitung karung biasa ta empat karung ku dapat tapi biasa juga dua setengah karung ji Alhamdulillah mi itu karena pernah juga tidak ada ku dapat karena na makang tikus, kalau itu sawah na om ku yang ku kerjakangi luasnya kira-kira 30 are (3.000 m<sup>2</sup>) biasa ta tiga dua belas karung didapat biasa juga sepuluhji. Bertambah begitu lahan yang ku kerja bertambah i juga jam kerja na. Kalau di hitungi sekitar 4.000.000 – 5.000.000 didapat satu kali panen (Hasanuddin,2021)”*

Dalam hal ini Hasanuddin yang menggarap dua lahan sawah sekaligus sehingga ia hanya memfokuskan dari segi input intensifikasi dan ekstensifikasi untuk tetap menjaga keseimbangan hasil produksi padi yang dihasilkan, sehingga dengan menambah luas garapan dan jam kerja dapat menambah penghasilan bapak Hasanuddin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selanjutnya informan bernama Salehe, berbeda dengan informan sebelumnya bapak Salehe tidak hanya menggarap lahan sawah saja melainkan menggarap lahan kebun dan menamami beberapa komoditas tanaman seperti, cabe, ubi jalar, dan ubi kayu. Salehe mempunyai 4 orang anak, anaknya yang terakhir masih berusia 7 bulan sehingga saat ini istrinya tidak bisa ikut membantu Salehe dalam pekerjaan pertaniannya.

Berikut sedikit kutipan dari Salehe:

*“adaji sawah ku sedikit sama kebunku, itu sawah berdua ka saudara ku kerjai berganti-gantian ka tapi tidak di bagi hasil na. kalau itu e kebun saya sendiri ji yang punya karena itu tanah kebun milik mertuaku tapi sudahmi nah suruh kerja i sendiri (Salehe,2021)”*

Dari kutipan bapak Salehe, dalam memenuhi kebutuhan keluarganya ia harus menggarap lahan 2 yang berbeda dengan menanam berbagai macam komoditas tanaman pangan lainnya untuk di konsumsi sehari-hari ataupun dijual untuk memenuhi kelangsungan hidup mereka sekeluarga.

Selanjutnya, Ismail juga mengatakan bahwa selain bertani ia juga berkebun, ia menggarap sawah milik kerabatnya dan kebun tanah milik orang tuanya. Bapak Ismail masih baru dalam berkebun sekitar 3 tahunan sehingga kebunnya masih di tanami cabe dan pisang. Meski terbilang baru, ia sudah memperoleh hasil dari kebunnya tersebut.

Berikut kutipan dari Ismail:

*“sawahna ji sepupuna bapakku ku kerja karena tidak ada anakna yang bisa kerja itu sawah e, kalo bagi hasilnya samaji petani disini 30:70, kalo 3 karung isi na 2 kita dapat 1 dikasikangi yang punya sawah. Tapi kalo kebun anu na ji emmaku, daripada jadi lahan kosong lebih baik ku jadikan kebun untuk menambah penghasilanku sama bisa mi juga di kasi orang itu daun pisang e kalo ada acara botting sama akikah (Ismail,2021)”*

Sama halnya dengan informan sebelumnya, Ismail juga menggarap dua lahan sekaligus yaitu sawah dan kebun. Dari hasil kebun yang dimiliki Ismail selain dapat menambah penghasilan ia juga dapat berbagi dengan orang disekitarnya yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga petani melakukan rekayasa sumber nafkah petani dengan cara menambah luas lahan dan mempertahankan usaha pertanian padi sawah sebagai sumber nafkah utama dan juga menamba komoditas tanaman lain seperti cabe, ubi jalar, ubi kayu, dan pisang. Dari hasil kebun yang mereka garap selain untuk menambah pengasilan keluarga mereka juga dapat berbagi dengan orang yang ada disekitar tempat tinggalnya.

#### **b. Strategi Pola Nafkah Ganda**

Strategi berikutnya yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pola nafkah ganda yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian untuk menambah pendapatan keluarga, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dari keluarga petani, mengakui bahwa sebagian anggota keluarganya ikut bekerja mencari nafkah sekalipun uang yang didapat tidak terlalu besar dibandingkan suami sebagai kepala rumah tangga. Berikut adalah informan yang berhasil diwawancara yang melakukan pola nafkah ganda.”

Kutipan dari informan bernama Dodding:

*“ada anak 3 anak ku. Anakku yang pertama sudah mi menikah tapi bercerai mi sama suamina terus ada anaknya 1 jadi tidak ada nah kerja itu anakku karena masih kecil anaknya, anak ku yang kedua kerja i di tempat wisata samaji pegawai honor, anak ku yang ketiga masih sekolah tapi biasa mi pergi maddaros kalau libur i untuk pembeli kuota na, kalo istriku sama ji pergi maddaros kalau tidak nah bantu ka di sawah (Dodding,20221)”*

Suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga sekaligus pencari nafkah tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga anak maupun istri ikut serta dalam pencarian nafkah untuk meringankan beban keluarga. Meskipun Dodding menjadikan pekerjaan petani sebagai pekerjaan utamanya tetapi itu tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehingga peran istri maupun anak untuk mencari pekerjaan sangat dibutuhkan.

Berikutnya informan bernama Ismail, selain bertani ia juga berkebun yang dimana istri dan anaknya ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Ismail mempunyai 1 orang anak yang juga ikut bekerja bersama istrinya.

Berikut kutipan wawancara dengan Ismail:

*“saya sawah na ji keluarga e ku kerja sama ada juga sedikit kebun ku yang ku tanami cabe sama pisang, itu cabe biasa kupetik sekitar 10-13 kilo satu minggu sekali setiap hari senin karena besok na hari pasar jadi na jual mi istriku, kalo istriku pergi menjual di permandian sama i anakku kalo hari minggu atoh tanggal merah i dari jam setengah tuju sampain jam lima (Ismail,2021)”*

Sama halnya dengan informan sebelumnya, ia juga mengatakan bahwa istri dan anaknya ikut bekerja, biasanya Ismail berkativitas di kebun jika tidak ke sawah. Sedangkan istri dan anaknya menjual di tempat wisata yang ada di Desa Bulue.

Berikut kutipan wawancara dengan Salama:

*“saya punya anak empat tapi anakku yang pertama dan kedua sudah mi menikah dan ikut semuami sama suamina jadi dua pi anak ku dirumah. Anakku yang ketiga kerja i di permandian kalo anakku yang keempat masih sekolah kelas 1 SMP jadi kalo hari minggu i pergi mi menjual tuak di permandian. Kalo saya tidak ke sawah ka biasaka bikin bala-bala (pegangan pisau) atau bikin ka gula aren. Penghasilanku dari bala-bala 200 ribu per dua minggu tapi biasa juga tiga minggu kalo dari gula aren 120 – 150 ribu per tiga minggu atau ta satu bulan (Salama,2021)”*

Dalam hal ini kebutuhan keluarga petani tidak dapat terpenuhi jika hanya kelapa rumah tangga atau suami saja yang bekerja tetapi istri dan anak mereka pun ikut serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Jika mereka tidak bekerja maka tidak mendapatkan apapun sehingga pekerjaan apapun itu mereka lakukan untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya Agus, sama halnya dengan informan sebelumnya ia juga berprofesi sebagai petani sekaligus buruh bangunan. Luas lahan yang digarapnya tidak terlalu luas mengingat ia juga menjadi tulang punggung keluarga sekaligus orang tua tunggal untuk anaknya setelah berpisah dengan istrinya. Sehingga ia melakukan pekerjaan tambah yaitu buruh bangunan bersama dengan adiknya.

Berikut sedikit kutipan wawancara dengan Agus:

*“jumlah tanggungan ku itu ada empat, emmaku, adekku dua, sama anak ku satu yang umurnya 8 tahun. Adekku yang pertama tidak sekolah mi jadi ikut mi juga kerja buruh bangunan sama ka, kalo adekku yang kedua masih sekolah SMA sama anakku sekolah kelas 2 SD. Kalo kerja buruh bangunan biasa di dapat 70-80 perhari tapi tidak setiap saat, itu ji kalo nah panggil ka bos ku kerja proyek desa atau ada tetangga yang panggil ka (Agus, 2021)”*

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa pekerjaan utama Agus adalah petani tetapi pendapatan dari bertani tidak menjamin keberlangsungan hidupnya bersama keluarga sehingga ia menambah pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan bersama dengan adiknya untuk menambah penghasilan.

Informan berikutnya Kamaluddin, sebagai seorang petani ia juga bekerja sebagai gojek gaba saat musim panen, pendapatan dari gojek gaba tergantung dari banyaknya jumlah karung yang diangkut. Sehingga istrinya pun ikut bekerja menjual gorengan setiap hari sabtu dan minggu di permandian untuk menambah pendapatan keluarga.

Berikut sedikit kutipan wawancara dari Kamaluddin:

*“saya bekerja sebagai petani kan tidak setiap hari ji, itu ji nah setiap hari kalau masih membajak sawah tapi na kalau sudah mi ditamani padi tidak setiap hari mi, jadi kalo ada orang yang pesan batu atau pasir bisa mi ku kerja kalau tidak ke sawah ka. Nah istriku menjual gorengan sama minuma dipemandian kalo hari sabtu dan minggu sama kalo tanggal merah i dari pagi sampai sore (Kamaluddin, 2021)”*

Dari hasil wawancara dengan Kamaluddin, sama halnya dengan informan sebelumnya selain bertani ia juga memiliki penghasilan tambahan dari gojeknya, serta mengikut sertakan istrinya sebagai penjual gorengan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Informan bernama Ridwan dengan pekerjaan utama sebagai petani tetapi jika ia hanya mengandalkan hasil pertanian maka tidak akan cukup untuk membiayai istri dan anak-anaknya. Sehingga ia menambah pekerjaan sampingan sebagai pengrajin gula aren dan dibantu oleh istrinya.

Berikut sedikit kutipan wawancara dengan Ridwan:

*“ada anaku 3 tapi masih kecil-kecil semua. Anak pertamaku masih kelas 5 SD, anak ke dua kelas 1 SD, kalo yang terakhir masih umur 10 bulan, jadi istriku tinggal mi dirumah sekaligus nah bantu ma bikin gula aren kalo banyak mi turun mi ke pasar jual i jadi saya lagi yang jagai anaku yang masih kecil (Ridwan, 2021)”*

Dari hasil wawancara dengan Ridwan, ia juga melakukan pola nafkah ganda dimana ia memanfaatkan hasil alam sebagai pekerjaan sampingannya dan memanfaatkan tenaga istrinya untuk menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga petani melakukan pola nafkah ganda dengan mengikutsertakan anggota keluarganya baik suami atau ayah, istri atau ibu, serta anak-anaknya untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan ada pula yang menjalankan beberapa pekerjaan sekaligus yaitu bertani, buruh bangunan, gojek gaba, serta memanfaatkan hasil alam sebagai mata pencaharian tambahan untuk mengurangi beban keluarga.

### **c. Strategi Rekayasa Spasial (Migrasi)**

Strategi nafkah yang terakhir adalah strategi rekayasa spasial (migrasi) merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga petani dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan sebagian petani melakukan migrasi karena mereka berpendapat bahwa tidak adanya pekerjaan tetap yang dapat dilakukan di daerah asal sehingga mereka memutuskan untuk berpindah ke Soppeng. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu:

Berikut hasil wawancara dengan Salama terkait alasan ia melakukan migrasi dari Barru ke Soppeng untuk mencari nafkah, mengatakan bahwa:

*“ saya berasal dari Barru dan ikut ka sama istriku yang orang sini e karena di Barru itu tidak ada pekerjaan tetapku, sudah lama ma juga di sini e sampai na ada mi anak dan cucuku, penghasilanku disini lebih baik ji daripada di daerah asalku(Salama, 2021)”*

Berdasarkan wawancara dengan Salama yang mengatakan bahwa ia sudah lama menetap di Soppeng dan sudah memiliki anak hingga cucu dan ia masih menetap karena penghasilan yang ia dapatkan lebih menjamin dibandingkan di daerah asalnya. Proses pemenuhan kebutuhan ekonomi Salama dilakukan dengan mencari pekerjaan di daerah lain dengan berpindah bersama istrinya. Disisi lain istri dan anaknya juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Informan berikutnya Saharuddin, ia juga melakukan migrasi dari Makassar dan setelah menikah ia ikut ke kampung istrinya untuk mencari pekerjaan dan akhirnya ia bekerja sebagai petani dan buruh bangunan karena di daerahnya ia hanya bekerja sebagai buruh bangunan sehingga memutuskan untuk melakukan migrasi.

Berikut sedikit kutipan wawancara dengan Saharuddin:



*“pindah ka ke sini karena ikut ka sama istriku dan orang sini ji juga istriku, di daerah asalku ikut ka jadi buruh bangunan dan istriku tidak ada nah kerja jadi lebih baik pulang kampung ki, kalo disini selainna buruh bangunan bisa ma juga bertani sekalian nah bantu ma istri dan anakku garap sawah ku kalau keluarka kerja bungunan (Saharuddin, 2021)”*

Dari penjelasan di atas, migrasi merupakan salah satu strategi yang efektif untuk dilakukan mencari pekerjaan di daerah lain terutama di pedesaan ia tidak lagi khawatir karena banyaknya pekerjaan yang bisa dilakukan tanpa melibatkan ijazah tinggi ataupun skill tertentu.

Informan selanjutnya yaitu Basri, sama halnya dengan informan sebelumnya ia melakukan migrasi ke daerah istrinya dengan alasan mencari pekerjaan yang lebih menjamin daripada di daerah asalnya.

Berikut kutipan wawancara bersama Basri:

*“tidak jauh ji saya asalku di desa sebelah ji tapi sekarang tinggal ma di rumahnya mertuaku, ikutka sama istriku karena penghasilanku di kampungku tidak na cukup karena tidak tetap pekerjaanku, kalo di sini ada ji lahan kebunnya mertuaku nah suruh kerja i, dan sekarang adami lahan sawahnya keluarga e di kerja di desa asalku jadi biasa ji ke san aka liat sawahku (Basri, 2021)”*

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan petani untuk menghasilkan uang yaitu dengan bermigrasi karena kurangnya lahan pekerjaan di daerah asal mereka sehingga mereka memutuskan untuk bermigrasi dari daerah asal ke Soppeng mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Petani yang peneliti wawancarai berasal dari daerah yang berbeda-beda dan ada yang sudah bertahun-tahun menetap dan ada yang masih baru menetap di Soppeng bekerja sebagai petani.

### **3. Dampak Strategi Nafkah Keluarga Petani**

Setiap strategi penemuan kebutuhan akan memiliki dampak bagi beberapa fokus yang berdampak pada tiga poin, yaitu (1) pendidikan, (2) tempat tinggal dan, (3) pendapatan. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dalam strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Bulue dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, peneliti telah melakukan sebuah wawancara bersama sepuluh keluarga petani yang ada di Desa Bulue Kabupaten Soppeng.

#### **a. Pendidikan**

Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana pendidikan keluarga petani yang berada di Desa Bulue Kabupaten Soppeng, dengan pembahasan utama yaitu sejauh mana mereka ingin menyekolahkan anak-anak mereka dan kendala apa yang mereka alami dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Berikut beberapa wawancara bersama informan:

Informan bernama Dodding memiliki tiga anak dimana anaknya yang pertama hanya menempuh pendidikan sampai SD, anak keduanya tamat SMA, sedangkan anak terakhirnya masih duduk di bangku kelas 1 MAN/SMA.

Berikut wawancara dengan Dodding:

*“ada anakku 3 yang dua selesai mi sekolah yang terakhir barui kelas 1 MAN, mauka kasi selesai anakku sekolah sampai SMA supaya dapat i pekerjaan lebih bagus dari saya, karena saya itu tidak ka SD jadi begini ji kukerja (Dodding, 2021)”*

Dari hasil wawancara bersama Dodding yang mengatakan bahwa ia sangat ingin menyekolahkan anaknya sampai lulus SMA agar tidak sama dengan dirinya yang tidak tamat SD yang membuatnya susah untuk mencari pekerjaan lain disektor formal.

Informan berikutnya Salehe ia juga mengatakan hal yang sama dengan Dodding ia sangat ingin menyekolahkan anaknya agar memiliki masa depan yang lebih baik darinya.

Berikut kutipan wawancara bersama Salehe:

*“alhamdulillah bersyukur sekali ma bisa kuliah anakku itu yang pertamae karena adaji beasiswa nah dapat tapi kalau anak kedua barui SMA tapi tidak mau ji dia kuliah karena ada temanna SMA ji nah adami na dapat pekerjaan lebih baik, kalo yang ketiga masih SD nah itu yang terakhir belumpi sekolah, mauji ku kasi sekolah semua sampaina SMA karena disini gratis ji sekolah cuma itu ji keseharianna di tanggung, kalo tamat semuami sekolahnya sama kuliahnya bisa mi dapat pekerjaan yang tidak sama perkerjaanku sekarang (Salehe, 2021)”*

Dari hasil wawancara dengan Salehe yang memiliki 4 anak dimana anak pertamanya yang baru masuk di perguruan tinggi dengan mendapatkan beasiswa ia sangat berharap besar dengan menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi dapat mengubah nasib keluarganya dan menjadi patokan untuk adik-adiknya kelak.

Selanjutnya informan bernama Salama, ia mempunyai anak 4 di mana anak pertama dan keduanya hanya tamat SD karena untuk melanjutkan pendidikan ketingkat berikutnya susah untuk dijangkau dalam hal jarak sekolah dengan rumahnya sehingga anaknya memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih untuk membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Sedangkan anak ketiganya sudah tamat SMA dan anak terakhirnya yang masih duduk di bangku kelas 1 SMP.

Berikut kutipan wawancara bersama Salama:

*“satu pi anakku yang masih sekolah barui kelas 1 SMP, karena itumi mau ka kasi sekolah i sampai na juga SMA sama itu kaka na, biar bisa mi juga kerja ditempat yang bagus, apalagi gratis ji sekolah kalo mau kesekolah ikut ji sama sepupuna yang naik motor ke sekolah jadi itu pi uang belanja sehari-harina, baju sekolahna sama buku ditanggung tapi sekarang sekolah online mi anak-anak jadi bertambah i lagi uang pembeli data na (Salama, 2021)”*

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu untuk menunjang mereka agar mendapatkan masa depan yang lebih baik. Seperti keluarga petani di Desa Bulue yang sangat mementingkan pendidikan anaknya meski dengan keterbatasan ekonomi mereka tetap semangat untuk menyekolahkan anaknya. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dari strategi nafkah tersebut terhadap pendidikan yakni berdampak positif karena kebanyakan anak-anak dari keluarga petani di Desa Bulue sudah menamatkan sekolahnya sampai SMA/MAN dan masih ada juga yang bersekolah sehingga strategi yang digunakan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan anak.

## **b. Tempat Tinggal**

Tempat tinggal atau rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping kebutuhan dasar lainnya. Maka dari itu, pada poin ini membahas mengenai bagaimana tempat tinggal yang ditempati oleh keluarga petani di Desa Bulue apakah kepemilikan pribadi atau menumpang. Sehingga peneliti mencari tahu dengan melakukan sebuah wawancara kepada beberapa informan yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara bersama Hasanuddin:

*“sudah ku menikah disini terus ma tinggal sama istriku sampai na sekarang, biasa ji menabungki untuk bangun rumah tapi kalau susah lagi keuangan diambil lagi itu tabungan e jadi bagaimana mau terkumpul (Hasanuddin, 2021)*

Dalam hal ini keluarga Hasanuddin masih menumpang dirumah mertuanya karena tidak mampu membangun rumah sendiri sehingga ia hanya menumpang. Dengan keterbatasan yang ada penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka harus bersabar untuk menabung sedikit demi sedikit dan melakukan yang terbaik untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Informan berikutnya Saharuddin yang juga bekerja sebagai petani dan buruh bangunan. Berikut wawancara mengenai kepemilikan rumah yang ia tempati bersama keluarganya apakah milik pribadi atau menumpang dan lainnya.

Berikut sedikit kutipan wawancara bersama Saharuddin:

*“ini rumah yang ditempati rumah na nenek dari istriku tapi tidak adami tempati karena itu nenekku ikut mi sama anaknya karena dulu sendiri ji tinggal di sini (Saharuddin, 2021)*

Dalam hal ini rumah yang ditempati Saharuddin dan keluarganya bukanlah kepemilikan pribadi melainkan rumah nenek dari istrinya dan lahan yang mereka tempati masih lahan pemerintah karena keterbatasan biaya serta kebutuhan hidup semakin tinggi membuatnya harus banting tulang untuk mencari nafkah.

Berikut hasil wawancara bersama Kamaluddin mengenai kepemilikan rumah yang ia tempati yaitu:

*“bukan saya yang punya ini rumah tapi rumahnya mertuaku tapi tidak nah tinggal i mi karena ada rumah baru na, tanahnya juga bukan punyaku atau punya na mertuaku tapi masih tanah milik pemerintah (Kamaluddin, 2021)*

Dalam hal ini rumah yang Kamaluddin dan keluarganya tempati bukanlah kepemilikan pribadi melainkan bekas rumah mertuanya dan tanah yang ia banguni rumah pun masih tanah pemerintah dikarenakan pendapatan yang ia hasilkan hanya untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata keadaan ekonomi keluarga petani dapat dikategorikan sebagai keluarga tidak mampu karena ditandai dengan kepemilikan rumah dengan menumpang dan sumber dayanya yang terbatas sehingga keluarga petani masuk kategori tidak mampu dalam hal tempat tinggal. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari strategi nafkah tersebut terhadap tempat tinggal yakni berdampak negatif karena rata-rata dari petani hanya menumpang tempat tinggal mereka belum memiliki rumah dengan kepemilikan sendiri.

### **c. Pendapatan**

Pada poin ini membahas mengenai segala sesuatu yang dilakukan keluarga petani untuk mendapatkan penghasilan/pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi seseorang sehingga besar kecilnya pendapatan dapat mempengaruhi status sosial di masyarakat. Berikut wawancara bersama beberapa informan yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama Agus terkait dengan jumlah pendapatan yang ia dapatkan perhari atau perbulannya berikut wawancara tersebut:

*“tidak banyak ji saya penghasilanku, biasanya penghasilanku dari bertani 2.500.000 – 3.000.000 per panen, kalo gaji ku dari buruh bangunan yang kerjaki dari jam 07.00 pagi – 05.00 sore itu 70 ribu perhari tapi tidak setiap saat itu(Agus, 2021)”*

Dari hasil wawancara dengan Agus mengatakan bahwa pendapatan perharinya tidak setiap saat ia dapatkan hanya saja kalau ada panggilan dari mandornya atau ada tetangga yang membutuhkan jasanya pendapatan yang peroleh dari bertani sekitar Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3.000.000,00 per panen dan pengasilan dari butuh bangunan Rp. 70.000,00 per hari.

Berikut informan selanjutnya bernama Ismail yang juga memiliki pendapatan lain selain bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga penghasilan yang ia dapatkan dari bertani sekaligus berkebun yaitu sebagai berikut:

*“saya bertani ka sama berkebun biasana penghasilanku dari bertani Rp. 2. 500.000,00 – Rp. 3. 500.000,00 kalo kebun ku biasa 10 – 12 kg cabe kudapat na murah sekarang harga cabe 8.000 ribu biasa juga naik sedikit 10.000 satu kilo satu kali seminggu di petik sama dijual (Ismail, 2021)”*

Dari hasil wawancara bersama Ismail diatas bahwa penghasilan yang ia dapatkan tergantung dari banyaknya jumlah kilogram cabe yang ada di kebunnya sedangkan dari bertani juga tidak menentu setiap panennya ia akan mendapatkan Rp. 80.000,00 – Rp. 100.000,00 sekali seminggu sedangkan pekerjaan utamanya sekitar Rp. 2.500.000,00 – Rp.3.500.000,00 per panen.

Berikutnya informan bernama Kamaluddin mengenai penghasilan yang ia dapatkan dari bertani sekaligus gojek gaba dan pendapatan dari istrinya yang berjualan goreng dan minuman.

Berikut sedikit kutipan wawancara dengan Kamaluddin:

*“dari pekerjaanku sebagai petani tidak banyak ji juga 2 jt – 3jt kalo bagus padi e, dari gojek gaba tergantung dari banyakna karung ku taksi biasa dapatkan 50-7- ribu kalo istriku menjual gorengan dari jam 6 sampina jam 5 biasa nah dapat 50-80 ribu tergantung dari banyaknya juga orang dan pembeli (Kamaluddin, 2021)”*

Dari hasil wawancara di atas sama halnya dengan informan sebelumnya yang memiliki pengasilan yang tidak menentu dari sektor pertanian dengan pendapatan Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3.000.000,00 sedangkan pendapatan sampingannya tergantung dari banyaknya jumlah karung gaba yang diangkut dengan pendapatan Rp. 50.000,00 – Rp. 70.000,00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan mereka dari pekerjaan utama mereka tidaklah menentu disetiap panennya. Sedangkan pendapatan dari pekerjaan sampingannya tergantung dari banyak orang yang membutuhkan jasanya sebagai buruh bangunan dan tergantung dari banyaknya hasil cabe yang dihasilkan dari kebun serta tergantung dari banyaknya jumlah karung gaba yang diangkut. Maka dari itu, dampak yang ditimbulkan dari strategi nafkah tersebut terhadap pendapatan yakni berdampak positif dan negatif karena pendapatan mereka yang tidak menentu terkadang naik dan terkadang turun.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas bahwa dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh para petani dengan aktivitas bertani dan berkebun tersebut merupakan proses pemenuhan kebutuhan hidup dan pencarian nafkah untuk keluarga mereka sehingga apapun yang dialami mereka tetap menjalankannya karena hanya pekerjaan tersebut yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sehingga dampak sosial ekonomi yang didapatkan pun beragam baik positif maupun negatif .

### **3.2 Pembahasan**

Banyak hambatan dan kesulitan yang dialami oleh keluarga petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga mereka harus bekerja ekstra banting tulang agar kebutuhan keluarga mereka dapat terpenuhi terutama kebutuhan akan makanan yang paling penting. Kesulitan yang dialami keluarga petani dalam mencari nafkah karena kurangnya akses dan sulitnya mencari pekerjaan yang memadai karena keterbatasan akan pendidikan dan skil serta semakin sulit akibat biaya hidup yang semakin hari semakin meningkat pula. Akan tetapi kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan kerja keras dari para keluarga petani yang berada di Desa Desa Bulue, yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani sekitar 331 orang namun hanya 10 orang petani yang dijadikan sebagai sampel.

Sebuah pengaplikasian teori tentang fakta yang ada dilapangan mengenai strategi nafkah yaitu bagaimana keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada penggunaan teori ditinjauan pustaka yaitu teori tindakan sosial rasionalitas instrumental yang dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan ini memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan yang mempertimbangkan efisiensi dan aktivitas dari sejumlah pilihan tindakan, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental. Dengan demikian tindakan rasional instrumental lebih

menekankan pada rasio sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal.

Tindakan rasional yang dimaksud adalah kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada suatu tercapainya suatu tujuan, dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Misalkan, bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini keluarga petani di Desa Bulue melakukan beberapa strategi nafkah mereka dengan melakukan rekayasa sumber nafkah petani dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien dan melakukan pola nafkah ganda dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan menambah pendapatan atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain sektor pertanian dan memperoleh pendapatan. Serta melakukan rekayasa spasial (migrasi) dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Dalam mengkaji strategi nafkah yang digunakan oleh keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, terdapat tiga indikator sebagai fokus yang digunakan yaitu rekayasa sumber nafkah petani, pola nafkah ganda, dan rekayasa spasial (migrasi). Seperti yang diketahui bahwa strategi nafkah merupakan hal yang untuk kelangsungan hidup dalam mencapai sasaran dan tujuan secara efektif dan efisien. Adapun strategi yang pertama yaitu rekayasa sumber nafkah petani dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien melalui lahan garapan. Strategi memperluas lahan garapan (ekstensifikasi) dengan cara menggarap sawah milik kerabat atau orang lain dengan sistem bagi hasil. Selain itu (intensifikasi) juga dilakukan oleh petani untuk memperoleh pendapatan dengan menambah input pada lahan garapan baik untuk tanaman padi atau tanaman perkebunan dan tanaman sayuran.

Berikutnya strategi pola nafkah ganda dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian untuk menambah pendapatan keluarga, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan. Keluarga petani mengakui bahwa sebagian anggota keluarganya ikut bekerja mencari nafkah sekalipun uang yang didapat tidak terlalu besar dibandingkan suami sebagai kepala rumahtangga.

Strategi yang terakhir yaitu rekayasa spasial (migrasi) dengan usaha yang dilakukan oleh keluarga petani dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Sebagian petani di Desa Bulue melakukan migrasi karena mereka berpendapat bahwa tidak adanya pekerjaan tetap yang dapat dilakukan di daerah asal sehingga mereka memutuskan untuk berpindah ke Soppeng..

Dalam mengkaji rumusan masalah yang kedua mengenai dampak strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi, terdapat tiga poin sebagai fokus yang digunakan yakni dampak sosial ekonomi terhadap pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan. Dapat dipahami bahwa dalam melakukan suatu strategi dalam hal pekerjaan tidak lepas dari berbagai macam dampak tergantung pekerjaan apa yang mereka lakukan sehingga dampak yang ditimbulkan pun beragam baik positif maupun negatif .

Seperti keluarga petani di Desa Bulue yang sangat mementingkan pendidikan anaknya meski dengan keterbatasan ekonomi mereka tetap semangat untuk menyekolahkan anaknya. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dari strategi nafkah tersebut terhadap pendidikan yakni berdampak positif karena kebanyakan anak-anak dari keluarga petani di Desa Bulue sudah menamatkan sekolahnya sampai SMA/MAN dan masih ada juga yang bersekolah sehingga strategi yang digunakan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan anak.

Keadaan ekonomi keluarga petani dapat dikategorikan sebagai keluarga tidak mampu karena ditandai dengan kepemilikan rumah dengan menumpang dan sumber dayanya yang terbatas sehingga keluarga petani masuk kategori tidak mampu dalam hal tempat tinggal. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari strategi nafkah

tersebut terhadap tempat tinggal yakni berdampak negatif karena rata-rata dari petani hanya menumpang tempat tinggal mereka belum memiliki rumah dengan kepemilikan sendiri.

Selanjutnya pendapatan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi seseorang sehingga besar kecilnya pendapatan dapat mempengaruhi status sosial di masyarakat. Seperti halnya pendapatan yang dari keluarga petani dari pekerjaan utama mereka tidaklah menentu disetiap panennya. Sedangkan pendapatan dari pekerjaan sampingannya tergantung dari banyak orang yang membutuhkan jasanya sebagai buruh bangunan dan tergantung dari banyaknya hasil cabe yang dihasilkan dari kebun serta tergantung dari banyaknya jumlah karung gaba yang diangkut. Maka dari itu, dampak yang ditimbulkan dari strategi nafkah tersebut terhadap pendapatan yakni berdampak positif dan negatif karena pendapatan mereka yang tidak menentu terkadang naik dan terkadang turun.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka adapun kesimpulan yang dapat ditarik dengan mengacu kepada kedua rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian yaitu, strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Bulue Kabupaten Soppeng ada tiga indikator sebagai fokus yang digunakan yaitu rekayasa sumber nafkah petani, pola nafkah ganda, dan rekayasa spasial (migrasi). Seperti yang diketahui bahwa strategi nafkah merupakan hal yang untuk kelangsungan hidup dalam mencapai sasaran dan tujuan secara efektif dan efisien.

Adapun dampak strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi, terdapat tiga poin sebagai fokus yang digunakan yakni dampak sosial ekonomi terhadap pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan. Dapat dipahami bahwa dalam melakukan suatu strategi dalam hal pekerjaan tidak lepas dari berbagai macam dampak tergantung pekerjaan apa yang mereka lakukan sehingga dampak yang ditimbulkan pun beragam baik positif maupun negatif.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Emzir. 2011. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers
- Ghony, M. Djunaidi. 2017. Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gilarso, T. 1987. Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian m\Makro. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Gunawan, imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Indan, Entjang. 2000. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung: PT. Citra Bakti
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Edisi ke-empat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Martono, Nanang. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Pers
- Ritser, George. 2014. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Soleman, Munandar. 1986. Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: PT. Refika Aditma
- Sugihardjo, dkk. 2012. Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin Terhadap dunia Luar (Petani Samin di Kaki Pegunungan Kendeng di Sukalilo Kabupaten Pati). Pati: Fakultas Pertanian UNS
- Suparmoko dan Irawan, 1998. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: BPFE
- Sztompka, Piotr. 2008. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada
- Widiyanto, 2010. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan. Solo: LPP dan UPT Universitas Sebelas Maret
- Dioni, Ahmad. 2015. Teknik Pengabsahan dan Analisis Data. <http://bapatah.blogspot.com/2015/12/teknik-pengabsahan-dan-analisis-data.html>. Maret 4, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/05/indonesia-miliki-luas-baku-sawah-746-juta-hektare>. Diakses pada pukul 10.25, Rabu 10 November 2021
- <https://lokadata.id/artikel/usia-petani-menua-jokowi-ajak-anak-muda-tekuni-pertanian-organik>, Senin 08 November 2021

<https://soppengkab.bps.go.id/publication.html?page=3>, Rabu 10 November 2021